

Pelatihan Penyelenggara Jenazah di Desa Alebo, Kec. Konda Kab. Konawe Selatan

Suarni¹, Muliyani², Muallimah³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia

¹suarni@umkendari.ac.id

Abstract

Funeral management (*tajhiz al-mayyit*) is a collective obligation (*fardhu kifayah*) in Islam that requires adequate knowledge of sharia and technical skills. However, in many villages, including Alebo Village, community capacity in fulfilling this obligation remains limited due to a lack of training, low cadre regeneration, and inadequate facilities. This community service program aims to enhance the Alebo Village community's capacity to conduct funerals in accordance with Islamic teachings and health standards through holistic, participatory training. Implementation methods include initial observation, theoretical and practical training, formation of a volunteer team, equipment provision, development of a guidebook, and continuous monitoring and evaluation. Results show a significant improvement in participants' understanding of Sharia from 35% to 92% and an average increase in technical skills from 22% to 86%. The establishment of the Alebo Village Funeral Volunteer Team, formalized by the Village Head's Decree, and the availability of standard equipment demonstrate program sustainability. It is concluded that an integrative training approach combining religious, health, and institutional aspects successfully fosters community self-reliance and strengthens values of cooperation and cadre regeneration at the village level. Main recommendations include periodic training, facility strengthening, continuous team mentoring, and integrating the program into village policies.

Keywords: Funeral management; *fardhu kifayah*; community capacity; corpse health; village empowerment

Abstrak

Penyelenggaraan jenazah (*tajhiz al-mayyit*) merupakan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) dalam Islam yang memerlukan pemahaman syariat dan keterampilan teknis yang memadai. Namun, di banyak desa termasuk Desa Alebo, kemampuan masyarakat dalam melaksanakan kewajiban ini masih terbatas akibat kurangnya pelatihan, rendahnya regenerasi kader, dan keterbatasan sarana. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Alebo dalam penyelenggaraan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam dan standar kesehatan melalui pelatihan partisipatif yang holistik. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, pelatihan teori dan praktik, pembentukan tim relawan, penyediaan peralatan, penyusunan modul panduan, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman syar'i peserta dari 35% menjadi 92% dan peningkatan keterampilan teknis rata-rata dari 22% menjadi 86%. Terbentuknya Tim Relawan Penyelenggara Jenazah Desa Alebo yang diresmikan dengan SK Kepala Desa serta tersedianya peralatan standar menjadi bukti keberlanjutan program. Disimpulkan bahwa pendekatan pelatihan integratif yang memadai aspek agama, kesehatan, dan kelembagaan berhasil menciptakan kemandirian masyarakat serta memperkuat nilai gotong royong dan regenerasi kader di tingkat desa. Rekomendasi utama mencakup pelatihan berkala, penguatan sarana, pembinaan tim berkelanjutan, dan integrasi program ke dalam kebijakan desa.

Kata Kunci: Penyelenggaraan jenazah; *fardhu kifayah*; kapasitas masyarakat; pemberdayaan desa.

Pendahuluan

Penyelenggaraan jenazah (*tajhīz al-mayyit*) dalam tradisi Islam bukan sekadar ritual kematian, melainkan manifestasi nyata dari prinsip-prinsip teologis, sosial, dan humanis yang mendasari kehidupan berjamaah. Secara hukum Islam, aktivitas ini tergolong sebagai fardhu kifayah kewajiban kolektif yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain (*Al-Mughnī, Ibn Qudamah*). Namun, apabila tidak ada satupun yang melaksanakannya, seluruh komunitas muslim di wilayah tersebut dianggap berdosa secara kolektif (*Musthofa dkk., 2023*). Konsep ini menegaskan bahwa pengurusan jenazah bukan hanya urusan individu keluarga almarhum, melainkan tanggung jawab sosial yang diemban oleh komunitas muslim secara keseluruhan. Proses ini mencakup rangkaian tahapan yang terstruktur dan sakral, mulai dari memandikan (*al-ghusl*), mengkafani (*at-takfīn*), menyalatkan (*ash-shalāt*), hingga menguburkan (*ad-dafn*) jenazah sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan ijma' ulama (*Aini dkk., 2024a*). Setiap tahapan ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan tertinggi (*ihsan*) kepada jenazah yang telah meninggalkan dunia fana. Dalam perspektif sosiologis, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan kolektif (*collective healing*) bagi keluarga yang berduka, sekaligus memperkuat ikatan solidaritas sosial (*ukhuwwah islamiyyah*) antarwarga.

Meskipun memiliki landasan teologis yang kuat, dalam praktiknya, pelaksanaan penyelenggaraan jenazah di banyak desa di Indonesia termasuk Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan menghadapi tantangan multidimensi yang kompleks. Pertama, aspek pengetahuan dan pemahaman keagamaan masih sering kali bersifat parsial dan tidak komprehensif. Banyak masyarakat yang melaksanakan prosesi ini berdasarkan tradisi turun-temurun (*al-'urf*) atau informasi lisan dari generasi sebelumnya, tanpa didasari pemahaman fiqih yang memadai. Akibatnya, sering ditemukan variasi praktik antar desa yang tidak selalu sejalan dengan tuntunan syariat yang benar, seperti teknik memandikan yang tidak sesuai urutan, penggunaan kain kafan yang tidak memenuhi standar, atau tata cara shalat jenazah yang kurang tepat. Kedua, aspek keterampilan teknis masih menjadi kendala utama. Proses memandikan, mengkafani, dan mengangkat jenazah memerlukan keterampilan khusus yang hanya dapat dikuasai melalui pelatihan dan praktik langsung. Namun, akses terhadap pelatihan semacam ini sangat terbatas di tingkat desa, terutama di daerah terpencil seperti Alebo. Ketiga, aspek regenerasi dan keberlanjutan menjadi persoalan krusial. Keterampilan mengurus jenazah sering kali hanya dikuasai oleh generasi tua (usia 50 tahun ke atas), sementara generasi muda cenderung enggan terlibat karena berbagai faktor, seperti ketidakpercayaan diri, kurangnya pemahaman akan pentingnya peran tersebut, atau anggapan bahwa aktivitas ini “menakutkan” dan “tidak menarik”.

Situasi ini diperparah oleh faktor demografis dan mobilitas. Desa Alebo, seperti banyak desa lain di Indonesia, mengalami dinamika penduduk yang cukup tinggi, baik karena urbanisasi, perpindahan kerja, maupun perubahan struktur keluarga. Ketika terjadi kematian, warga sering kali bergantung pada pihak luar atau menunggu bantuan dari “tukang urus jenazah” yang jumlahnya terbatas, alih-alih melaksanakan secara mandiri dan benar berdasarkan syariat. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan yang dalam fiqih dianggap mengurangi kehormatan jenazah, tetapi juga menciptakan ketergantungan yang tidak sehat secara sosial. Lebih lanjut, dalam situasi darurat seperti kematian akibat penyakit menular atau bencana alam, ketidaksiapan masyarakat dapat memperburuk risiko kesehatan publik. Penelitian (*Khosyini dkk., 2024*) mengonfirmasi bahwa rendahnya kompetensi masyarakat dalam pengurusan jenazah merupakan masalah sistemik yang berulang di berbagai daerah di Indonesia, sehingga memerlukan intervensi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan.

Di luar dimensi keagamaan, penyelenggaraan jenazah juga memiliki implikasi signifikan terhadap kesehatan masyarakat (*public health*). Jenazah manusia terutama yang meninggal akibat penyakit infeksi dapat menjadi sumber penularan penyakit jika tidak ditangani dengan prosedur yang benar (Ridho dkk., 2024). Beberapa patogen seperti virus hepatitis, HIV, tuberkulosis, dan bakteri penyebab sepsis dapat bertahan dalam tubuh jenazah dan berpotensi menular melalui kontak langsung dengan cairan tubuh, darah, atau jaringan yang terpapar (Achjar dkk., 2024). Oleh karena itu, protokol kesehatan dalam penanganan jenazah menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks pencegahan penyakit dan perlindungan bagi petugas maupun keluarga almarhum.

Standar kesehatan dalam pengurusan jenazah meliputi: penggunaan alat pelindung diri (APD) yang memadai (sarung tangan, masker, celemek tahan air), teknik desinfeksi yang tepat terhadap peralatan dan lingkungan, pengelolaan limbah medis dari proses pemandian, serta tata cara penguburan yang aman dari kontaminasi tanah dan air (Kristanto & Firmansyah, 2021). Sayangnya, pengetahuan tentang aspek-aspek ini masih sangat minim di tingkat masyarakat desa. Banyak warga yang melakukan kontak langsung dengan jenazah tanpa perlindungan, menggunakan peralatan yang tidak steril, atau tidak melakukan desinfeksi setelah proses pemulasaraan. (Supriani & Kholiq, 2025) menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan aspek syariat dan kesehatan secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menekan risiko penularan penyakit melalui penanganan jenazah yang aman dan higienis.

Desa Alebo, yang terletak di Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, merupakan contoh nyata dari komunitas yang menghadapi berbagai tantangan di atas. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian, ditemukan beberapa fenomena kritis: (1) Tingkat pemahaman masyarakat tentang tata cara penyelenggaraan jenazah yang sesuai syariat hanya mencapai 35% dari sampel warga yang diwawancarai; (2) Hampir 70% masyarakat mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan formal tentang pengurusan jenazah; (3) Hanya terdapat 2–3 orang yang secara rutin ditugaskan mengurus jenazah di seluruh desa, yang sebagian besar berusia di atas 60 tahun; (4) Peralatan dasar untuk penyelenggaraan jenazah sangat terbatas—hanya tersedia beberapa helai kain kafan dan peralatan seadanya tanpa standar kesehatan yang memadai.

Kondisi ini diperburuk oleh faktor geografis dan infrastruktur. Desa Alebo memiliki akses transportasi yang terbatas, sehingga dalam keadaan darurat kematian, bantuan dari luar desa sering kali terlambat datang. Selain itu, kurangnya dukungan kelembagaan dari pemerintah desa dalam bentuk pelatihan rutin, penyediaan peralatan, atau pembentukan tim resmi menjadikan masyarakat cenderung pasif dan tidak siap menghadapi situasi kematian. Padahal, dalam perspektif pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*), kapasitas lokal dalam mengurus jenazah merupakan indikator penting dari kemandirian dan ketahanan sosial sebuah komunitas (Kristanto & Firmansyah, 2021).

Berdasarkan analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang dilakukan, tim pengabdian dari Universitas Muhammadiyah Kendari merancang program pelatihan penyelenggaraan jenazah yang bersifat holistik, partisipatif, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teoritis tentang fiqih jenazah, tetapi juga mengintegrasikan aspek keterampilan praktis, kesehatan masyarakat, manajemen tim, dan nilai-nilai sosial-keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *transformative learning* yang menekankan pada perubahan paradigma dan perilaku melalui proses pembelajaran yang mendalam dan kontekstual.

Pelatihan ini dirancang dengan beberapa tujuan spesifik: (1) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep *fardhu kifayah* dan tanggung jawab sosial dalam Islam; (2) Memberikan keterampilan teknis dalam memandikan, mengkafani, menyalatkan, dan

menguburkan jenazah sesuai syariat; (3) Memperkenalkan protokol kesehatan dan keamanan dalam penanganan jenazah; (4) Membentuk dan melegalkan tim relawan penyelenggaraan jenazah di tingkat desa; (5) Menyediakan peralatan dasar dan modul panduan yang dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat.

Program pengabdian masyarakat ini memiliki signifikansi ganda: secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata masyarakat Desa Alebo dalam menghadapi persoalan kematian secara mandiri, bermartabat, dan sesuai syariat; secara akademis, program ini menjadi media untuk menguji dan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman dan kesehatan yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan konteks serupa. Beberapa studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Makhisoh & Hasbullah, 2024) di Jawa Timur dan (Arsyad & Irmayanti, 2025) di Sulawesi Selatan telah membuktikan efektivitas pendekatan pelatihan partisipatif dalam menciptakan regenerasi kader dan meningkatkan kapasitas lokal.

Lebih dari sekadar pelatihan teknis, program ini juga dimaknai sebagai upaya revitalisasi nilai-nilai sosial keagamaan di tingkat komunitas. Dalam perspektif sosiologi agama, ritual kematian berfungsi sebagai social glue yang merekatkan hubungan antarwarga, memperkuat identitas kolektif, dan menanamkan nilai-nilai kepedulian, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan terlibat aktif dalam proses penyelenggaraan jenazah, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban agama, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Metode Pelaksanaan

Program pelatihan penyelenggaraan jenazah di Desa Alebo dirancang dengan pendekatan partisipatif, sistematis, dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan disusun dalam beberapa tahapan strategis yang mencakup persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Berikut adalah rincian metode pelaksanaan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pemahaman dan replikasi:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahap	Kegiatan Inti	Tujuan Utama	Metode	Output	Waktu
I. Persiapan	Koordinasi, FGD, observasi kebutuhan	Identifikasi masalah dan dukungan desa	FGD, wawancara, observasi	Analisis kebutuhan & rancangan materi	Minggu 1–2
II. Pelatihan	Materi fiqih dan praktik jenazah	Peningkatan pemahaman dan keterampilan	Ceramah, demo, simulasi	Peserta mampu praktik mandiri	Minggu 3
III. Pembentukan Tim	Rekrutmen & penyusunan SOP	Keberlanjutan program	Workshop, diskusi	Tim relawan & SOP resmi	Minggu 4
IV. Sarana Prasarana	Pengadaan & pelatihan alat	Kesiapan logistik	Demonstrasi, praktik	Peralatan standar tersedia	Minggu 5
V. Modul Panduan	Penyusunan & distribusi modul	Transfer pengetahuan berkelanjutan	FGD, desain partisipatif	Modul cetak & digital	Minggu 6

VI. Monitoring & Evaluasi	Evaluasi proses & dampak	Pengukuran efektivitas	Observasi, kuesioner	Laporan evaluasi	Minggu 7–16
VII. Pelaporan	Laporan & diseminasi	Akuntabilitas & publikasi	Dokumentasi, presentasi	Laporan akhir & artikel	Minggu 17–18

Tabel 2. Materi Pelatihan Teori dan Praktik

Sesi	Materi Pokok	Fokus Bahasan	Metode	Durasi	Narasumber
1	Fardhu Kifayah	Konsep & tanggung jawab sosial	Ceramah, diskusi	90 mnt	Ulama, dosen
2	Fiqih Jenazah	Tahapan & syarat sah	Presentasi, simulasi	120 mnt	Ahli fiqih
3	Memandikan Jenazah	Teknik & APD	Demo & praktik	150 mnt	Tim medis
4	Mengkafani Jenazah	Teknik & doa	Praktik langsung	120 mnt	Pemuka agama
5	Shalat & Penguburan	Tata cara & adab	Simulasi	120 mnt	Imam masjid
6	Kondisi Khusus	Penyakit & bencana	Studi kasus	90 mnt	Dinkes/BPBD
7	K3 Jenazah	Keselamatan & limbah	Penyuluhan	60 mnt	Puskesmas

Tabel 3. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Aspek	Indikator	Teknik Evaluasi	Instrumen
Pengetahuan	Skor post-test $\geq 80\%$	Pre–post test	Kuesioner
Keterampilan	Praktik benar $\geq 85\%$	Observasi	Rubrik praktik
Tim Relawan	Tim & SK terbentuk	Dokumentasi	SK & struktur
Sarana	Peralatan lengkap & layak	Observasi	Daftar inventaris
Kepuasan	Kepuasan $\geq 90\%$	Kuesioner	Skala Likert
Dampak Sosial	Digunakan di kondisi nyata	Wawancara	Testimoni & dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pelatihan penyelenggaraan jenazah di Desa Alebo bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, keterampilan teknis, serta penguatan kapasitas sosial masyarakat dalam melaksanakan kewajiban fardhu kifayah. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan capaian pengetahuan, keterampilan praktik, pembentukan kelembagaan sosial, serta dampak sosial yang ditimbulkan pascapelatihan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori pendidikan orang dewasa, pembelajaran partisipatif, serta hasil penelitian pengabdian sebelumnya yang relevan.

1. Peningkatan Pengetahuan Syar'i Peserta

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa praktik penyelenggaraan jenazah di Desa Alebo selama ini masih didominasi oleh kebiasaan turun-temurun yang diperoleh melalui pengalaman informal. Meskipun praktik tersebut tidak sepenuhnya menyimpang dari syariat Islam, terdapat beberapa tahapan yang belum dipahami secara utuh, terutama terkait syarat sah, urutan pelaksanaan, serta bacaan doa pada setiap proses penyelenggaraan jenazah. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Amrizon dkk., 2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan akses pelatihan fiqih praktis menyebabkan masyarakat cenderung mengandalkan tradisi lokal tanpa pendalaman dalil syar'i.

Pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2025 di Masjid Ar-Rahman Desa Alebo diikuti oleh 100 peserta yang berasal dari berbagai unsur masyarakat, antara lain tokoh agama, perangkat desa, remaja masjid, kader kesehatan, dan masyarakat umum. Berdasarkan hasil pre-test, hanya sekitar 35% peserta yang mampu menjelaskan secara runtut tahapan penyelenggaraan jenazah sesuai syariat Islam. Sebagian besar peserta masih mengalami keraguan dalam membedakan rukun, sunnah, dan hal-hal yang dimakruhkan dalam proses tersebut.



Gambar 1. penyampaian materi oleh Narasumber

Setelah mengikuti sesi teori dan diskusi interaktif, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan, di mana 92% peserta mencapai skor di atas batas kelulusan yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat pemahaman syar'i peserta secara komprehensif. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penggunaan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok, studi kasus, serta penjelasan berbasis situasi nyata yang sering dihadapi masyarakat desa.

Secara teoretis, peningkatan pengetahuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan andragogi, di mana peserta dewasa belajar secara lebih efektif ketika materi dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup mereka (Hasanbasri dkk., 2023). Penyampaian materi fiqh jenazah yang kontekstual dan aplikatif memungkinkan peserta mengaitkan konsep syariat dengan praktik sehari-hari, sehingga memudahkan internalisasi pengetahuan.

2. Peningkatan Keterampilan Teknis Penyelenggaraan Jenazah

Selain aspek kognitif, pelatihan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta. Pada tahap awal, ditemukan bahwa sebagian peserta belum pernah terlibat langsung dalam praktik memandikan, mengkafani, atau menshalatkan jenazah. Bahkan, berdasarkan data awal, sekitar 65% peserta hanya memiliki pengalaman sebatas pengamatan pasif tanpa pernah melakukan kontak langsung dengan jenazah, sementara 20% lainnya sama sekali tidak pernah terlibat dalam proses apapun. Hal ini menyebabkan adanya rasa ragu dan ketidakpercayaan diri ketika harus terlibat dalam penyelenggaraan jenazah di lingkungan masyarakat, serta ketakutan akan ketidaktepatan prosedur yang dapat berimplikasi pada kesalahan ritual dan risiko kesehatan (Shaupiah, 2024).

Melalui sesi praktik langsung, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan didampingi oleh narasumber yang berkompeten di bidang fiqh dan kesehatan. Peserta mempraktikkan tahapan

memandikan jenazah menggunakan manekin, mengenakan alat pelindung diri (APD), serta melakukan simulasi mengkafani dan shalat jenazah. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan aspek motorik, tetapi juga membangun kesiapan psikologis peserta dalam menghadapi situasi nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 88% peserta mampu melaksanakan simulasi penyelenggaraan jenazah sesuai dengan prosedur yang benar, dengan tingkat ketepatan prosedural mencapai 85% pada aspek memandikan dan mengkafani, serta 90% pada aspek shalat jenazah.

Peningkatan keterampilan ini menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar melalui siklus konkrit *experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation* (Prasetya, 2021). Dengan mengalami langsung proses praktik, peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menguasai keterampilan aplikatif yang dapat digunakan dalam situasi nyata. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran dewasa (*andragogi*) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan relevansi praktis dalam meningkatkan retensi dan penerapan (Widayanthi dkk., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian pengabdian oleh (Hupitoyo dkk., 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi mampu meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menangani jenazah, terutama dalam kondisi darurat seperti wabah penyakit menular atau bencana alam. Selain itu, penelitian serupa oleh (Aini dkk., 2024b) juga menunjukkan bahwa metode praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan peserta sebesar 68% dalam mengelola jenazah sesuai protokol kesehatan. Hasil ini semakin diperkuat oleh studi (Muhammad dkk., 2025) yang menemukan bahwa peserta pelatihan yang mengalami simulasi langsung memiliki tingkat kepercayaan diri 40% lebih tinggi dibandingkan dengan peserta yang hanya menerima pelatihan teoritis.

Keterpaduan antara pendekatan kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam simulasi langsung ini membuktikan keefektifannya, tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga dalam membangun kesiapan mental dan kemandirian peserta. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pelatihan praktik berbasis pengalaman merupakan strategi yang tepat untuk memampukan masyarakat dalam menjalankan tugas fardhu kifayah secara mandiri dan bertanggung jawab di tingkat komunitas.

3. Pembentukan Tim dan Penguatan Kelembagaan Sosial

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya tim penanganan jenazah yang melibatkan unsur masyarakat dan organisasi keagamaan. Meskipun Desa Alebo sebelumnya telah memiliki tim yang dibentuk oleh pemerintah desa, kehadiran tim baru yang melibatkan Pimpinan Daerah Aisyiyah Konawe Selatan serta lembaga keagamaan lainnya memperkuat kapasitas layanan penyelenggaraan jenazah secara lebih luas. Sinergi ini menghasilkan tim yang lebih komprehensif dengan pembagian peran yang jelas antara aspek teknis, spiritual, logistik, dan administratif. Kolaborasi ini menciptakan model layanan jenazah yang tidak hanya responsif tetapi juga inklusif, di mana peran perempuan dalam pengelolaan jenazah yang sebelumnya sering terbatas kini mendapat tempat yang proporsional melalui keterlibatan organisasi seperti Aisyiyah. Hal ini mengisi celah kelembagaan yang selama ini menjadi tantangan dalam penyelenggaraan jenazah di tingkat desa.

Pembentukan tim ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan kelembagaan sosial dan jaringan kolaboratif. Keberadaan tim yang terstruktur dengan pembagian peran yang jelas serta dilengkapi dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang terstandarisasi menjadi modal sosial penting dalam menjamin keberlanjutan layanan penyelenggaraan jenazah di desa. Struktur organisasi yang terbentuk memfasilitasi regenerasi kader secara sistematis, di mana

pengetahuan dan keterampilan dapat ditransfer dari generasi senior kepada generasi muda melalui mekanisme mentoring dan dokumentasi pengetahuan yang terstruktur. Tim ini juga berfungsi sebagai simpul koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, institusi keagamaan, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum.

Menurut (Arissaryadin dkk., 2024), penguatan modal sosial melalui pembentukan kelompok dan jaringan sosial mampu meningkatkan efektivitas tindakan kolektif masyarakat. Konsep modal sosial yang mencakup aspek jaringan (*networks*), norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) ini termanifestasi dalam pembentukan tim jenazah Desa Alebo. Tim ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur organisasi formal, tetapi juga menciptakan norma-norma sosial baru terkait tanggung jawab kolektif dalam pengurusan jenazah. Temuan ini sejalan dengan (Weber, 2019) yang menunjukkan bahwa pembentukan tim keagamaan berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan, termasuk penyelenggaraan jenazah. Dalam konteks ini, tim penyelenggara jenazah berfungsi sebagai wadah koordinasi dan regenerasi kader, sehingga kewajiban fardhu kifayah dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pembentukan tim jenazah lintas kelembagaan ini juga mencerminkan prinsip tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*) yang menekankan pentingnya kemitraan antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah publik (Asriani dkk., 2025). Model kolaborasi ini terbukti efektif dalam mengatasi fragmentasi layanan dan memastikan keberlanjutan program pasca-intervensi eksternal. Penelitian serupa oleh (Amady, 2021) menemukan bahwa tim jenazah yang dibentuk melalui kemitraan multipihak memiliki tingkat keberlanjutan 60% lebih tinggi dibandingkan tim yang dibentuk secara sepihak oleh pemerintah desa.

Pembentukan tim jenazah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat dan organisasi keagamaan ini pada akhirnya tidak hanya memperkuat kapasitas teknis penyelenggaraan jenazah, tetapi juga membangun infrastruktur sosial yang berkelanjutan untuk pelaksanaan fardhu kifayah di tingkat komunitas. Model kelembagaan kolaboratif semacam ini berhasil menciptakan sistem ketahanan sosial yang memungkinkan masyarakat merespons kebutuhan pengurusan jenazah secara mandiri, terkoordinasi, dan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan serta standar kesehatan yang berlaku.

4. Analisis Capaian Program Berdasarkan Indikator

Untuk menilai keberhasilan program secara objektif, dilakukan evaluasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Ringkasan capaian program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Program Berdasarkan Indikator Keberhasilan

Aspek Evaluasi	Indikator	Target	Capaian
Pengetahuan Syar'i	Skor post-test $\geq 80\%$	80% peserta	92% peserta
Keterampilan Teknis	Praktik benar $\geq 85\%$	85% peserta	88% peserta
Pembentukan Tim	Tim terbentuk & aktif	1 tim	Terbentuk
Sarana Prasarana	Peralatan tersedia	Lengkap	Lengkap
Kepuasan Peserta	Kepuasan $\geq 90\%$	90%	94%

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, seluruh indikator kinerja program tidak hanya tercapai, tetapi juga melampaui target yang telah ditetapkan. Capaian tertinggi terdapat pada aspek pengetahuan syar'i, di mana 92% peserta mampu mencapai skor post-test di atas standar. Hal ini menunjukkan bahwa desain dan pelaksanaan program telah dilaksanakan secara efektif serta responsif terhadap kebutuhan mendesak masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam pendekatan *need-based program evaluation* (Mulya, 2025).

Keberhasilan program ini tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung yang bersinergi. Pertama, dukungan penuh dari pemerintah desa dalam bentuk penyediaan fasilitas, legitimasi kelembagaan, dan keterlibatan langsung dalam sosialisasi. Kedua, kompetensi dan metode penyampaian narasumber yang komunikatif, kontekstual, dan aplikatif, sehingga materi yang kompleks dapat dipahami peserta dari berbagai latar belakang. Ketiga, antusiasme dan partisipasi aktif peserta yang menjaga kedisiplinan dan keterlibatan selama pelatihan, sebagaimana partisipasi aktif merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas (Hidayati dkk., 2021).

Pelaksanaan program juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu pelatihan untuk menyampaikan semua materi yang cukup padat menjadi kendala teknis utama. Selain itu, variasi latar belakang pendidikan dan pemahaman awal peserta menuntut adaptasi dalam metode penyampaian. Tantangan-tantangan ini berhasil diatasi melalui strategi pendampingan intensif dalam kelompok kecil, penggunaan bahasa yang sederhana dan visualisasi yang jelas, serta penyediaan modul mandiri yang dapat dipelajari peserta setelah pelatihan usai. Fleksibilitas dalam metode penyampaian ini sejalan dengan prinsip *differentiated instruction* yang menekankan penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta (Zahra & Muttaqin, 2025).

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat bukti bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif, eksperiensial, dan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa, terutama dalam konteks pendidikan non-formal dan pelatihan keagamaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Kolb, 2014) mengenai *experiential learning* dan sejalan dengan hasil studi (Setiawan dkk., 2025) yang menunjukkan efektivitas praktik langsung dalam pelatihan pengurusan jenazah.

Secara praktis, program ini telah memberikan kontribusi nyata dengan memperkuat kesiapan masyarakat Desa Alebo dalam melaksanakan kewajiban fardhu kifayah secara mandiri, aman, dan sesuai syariat. Terbentuknya tim relawan yang aktif, tersedianya sarana prasarana, serta tingginya tingkat kepuasan peserta menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi kelembagaan yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

Kesimpulan

Pelatihan penyelenggaraan jenazah di Desa Alebo, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat secara signifikan dalam aspek pengetahuan syar'i, keterampilan teknis, dan kesadaran sosial keagamaan. Program yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan integratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta dari 35% menjadi 92%, tetapi juga melahirkan Tim Relawan Penyelenggara Jenazah Desa Alebo yang telah diakui secara resmi melalui SK Kepala Desa dan telah terbukti mampu memberikan pelayanan nyata dengan respons cepat. Tersedianya peralatan standar serta modul panduan yang mudah diakses telah menciptakan fondasi yang kuat bagi keberlanjutan layanan. Program ini telah mentransformasi paradigma masyarakat dari ketergantungan pada pihak luar menjadi kemandirian kolektif dalam menjalankan fardhu kifayah, sekaligus memperkuat nilai gotong royong, kepekaan kesehatan, dan regenerasi kader di tingkat desa.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program, direkomendasikan beberapa langkah operasional untuk mengoptimalkan dan melanjutkan dampak positif kegiatan. Pertama, pemerintah desa bersama KUA Kecamatan Konda perlu menyelenggarakan pelatihan penyelenggaraan jenazah minimal setiap 6 bulan dengan peserta dari generasi muda dan perangkat desa, disertai sertifikasi dasar bagi yang lulus. Kedua, diperlukan alokasi dana desa

secara khusus untuk pengadaan dan perawatan peralatan standar serta penyediaan ruang penyimpanan yang memadai. Ketiga, tim relawan yang telah terbentuk memerlukan pembinaan berkelanjutan melalui pelatihan lanjutan tentang komunikasi pelayanan, manajemen stres, dan penanganan jenazah dalam kondisi darurat. Keempat, kegiatan penyelenggaraan jenazah perlu diintegrasikan ke dalam RPJMDes dan agenda rutin majelis taklim atau remaja masjid. Kelima, pengembangan buku saku digital dan fisik yang dilengkapi video tutorial akan memudahkan akses pengetahuan bagi seluruh masyarakat. Keenam, pembentukan forum koordinasi antar-desa se-Kecamatan Konda diperlukan untuk berbagi sumber daya dan respons cepat lintas wilayah. Terakhir, sistem monitoring bulanan oleh perangkat desa dan evaluasi semesteran oleh pihak ketiga harus dilakukan untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan program. Dengan implementasi saran-saran ini, kemandirian masyarakat dalam penyelenggaraan jenazah diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa-desa lain.

Referensi

- Achjar, K. A. H., Agusfina, M., Yesika, R., Aminah, S., Habib, M. (Cand) F. A. S., Laksono, R. D., Sujati, N. K., Anwar, T., & Ifadah, E. (2024). *Penyakit Menular*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., Ikha'a, A. A., Muzaki, M. M., Rozaq, M. A., Ramadhani, A., & Muhammad Wildan Fawa'id. (2024a). Pelatihan Tajhizul jenazah untuk Membekali Keterampilan Praktis dalam Mengurus Jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572–577. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1651>
- Amady, M. R. E. (2021). *Bekerja Bersama Masyarakat Pengalaman Pendampingan Para Pihak*. Deepublish.
- Amrizon, Suhaimis, Am, R., Karim, S., & Wahyuni, S. (2025). Islam Moderat Versus Tradisional: Tinjauan Hukum Dan Pendidikan. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 835–847. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.684>
- Arissaryadin, A., Yuliadi, I., & Ikirahmansyah, I. (2024). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Memperkuat Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani (Studi Kasus di Kelompok Tani Tumenggung 2 di Kabupaten Sumbawa Barat). *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(2), 847–852. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3141>
- Arsyad, M. R., & Irmayanti, I. (2025). Pelatihan Pengurusan Jenazah Sesuai Syariat Islam di Desa Cammilo. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.46367/khidmah.v2i1.2394>
- Asriani, A., Zainal, N. H., & Suaib, M. R. (2025). Collaborative Governance Dalam Inovasi Pelayanan Akta Kelahiran Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Makassar | Publician: Journal of Public Service, Public Policy, and Administrastion. <https://journal.unibos.ac.id/jp/article/view/3179>
- Hasanbasri, H., Algusyairi, P., Nurhayuni, N., & Afriza, A. (2023). Memahami Androgogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 536–547. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4004>

- Hidayati, R. R., Badaruddin, B., & Harahap, R. H. (2021). Faktor-Faktor Pendukung & Penghambat Implementasi Program Corporate Social Responsibility dalam Membantu Kehidupan Masyarakat Sekitar Perkebunan. *PERSPEKTIF*, 10(1), 171–179. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i1.4180>
- Hupitoyo, H., Sumasto, H. S., Rahayu, T. P. R., Suparji, S., Wisnu, N. T. W., & Widyawati, W. (2024). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Tangguh Bencana Berbasis Pendidikan Interprofesional dan Kearifan Lokal. *Health Community Engagement*, 6(1), 16–20. <https://doi.org/10.36568/hce.v6i1.42>
- Khosyini, M. I., Yusuf, M., & Kholiq, A. (2024). Pendampingan Masyarakat Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Pemulasaraan Jenazah Sesuai Syari'at Islam Di Desa Talun Rejoso Nganjuk. *Janaka Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 28–38.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press.
- Kristanto, E. G., & Firmansyah, A. (2021). Standar Fasilitas Pelayanan Forensik dan Kamar Jenazah di Era Pandemi COVID-19. *E-Clinic*, 9(2), 258–264. <https://doi.org/10.35790/eci.v9i2.32704>
- Makhisoh, I., & Hasbullah, A. R. (2024). PELATIHAN PENGURUSAN JENAZAH BAGI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 3 JOMBANG | Ngabekti: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/ngabekti/article/view/2062>
- Muhammad, F., Mawarwati, Adnan, M., & Lisma. (2025). Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri. *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.61994/bersama.v3i2.969>
- Mulya, S. (2025). Evaluasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Marapi di Kabupaten Tanah Datar. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 347–364. <https://doi.org/10.52423/pamarenda.v5i1.189>
- Musthofa, R. Z., Aminah, S., Sholikhatin, Y., & Sholikhah, Z. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Mengurus Jenazah di Desa Sidomulyo Kec. Mantup. *Keris: Journal of Community Engagement*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.55352/keris.v3i1.486>
- Prasetya, S. P. (2021). Penerapan Strategi Experiential Learning Berbasis Model Rotasi. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v1n2.p77-84>
- Ridho, M. M., Zuhdi, S., & Amrulloh, M. (2024). Pemulasaraan Jenazah Infeksus Sesuai Kaidah Medis dan Syari (Pelatihan Pemulasaraan Jenazah di Dukuh Tlangu, Desa Ketitang, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah). *Khairukum : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 29–50. <https://doi.org/10.58438/khairukum.v1i1.204>
- Setiawan, I., Azzawiy, A. Y., & Suzanna, Y. (2025). Pembelajaran Praktis Shalat Jenazah Sebagai Sarana Memperdalam Pemahaman Agama. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 4(1), 122–130. <https://doi.org/10.56921/jumper.v4i1.279>
- Shaupiah, R. (2024). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Nyungkokh Dalam Pemakaman Adat Ranau (Studi di Desa Tanjung Jati Kecamatan Warkuk Ranau Selatan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan) [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/36488/>

- Supriani, N., & Kholiq, A. (2025). *Fiqh Kesehatan & Kedokteran Modern*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Weber, M. (2019). *Sosiologi Agama*. IRCiSoD.
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, H., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zahra, D. R., & Muttaqin, M. F. (2025). Praktik Diferensiasi Pembelajaran Strategi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, 2(3), 70–75. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i3.1060>